

HARMONI KEARIFAN LOKAL DAN SPIRITUALITAS: RELEVANSI SELOKO ADAT MELAYU JAMBI DALAM BINGKAI KONSELING PROFETIK

Eka Anggeraini¹, Wahyu Nanda Eka Saputra², Akhmad Fajar Prasetya³, Hardi Santosa⁴, Alif Mu'arifah⁵, Suci Nora Julina Putri⁶

Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ahmad Dahlan

Email: 2408056033@webmail.uad.ac.id, wahyu.saputra@bk.uad.ac.id,
akh.prasetya@bk.uad.ac.id, hardi.santosa@bk.uad.ac.id, alif.muarifah@bk.uad.ac.id,
norajulinasuci@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji integrasi nilai-nilai luhur dalam seloko adat Melayu Jambi dengan pendekatan Konseling Profetik. Seloko, sebagai warisan lisan yang kaya akan pesan moral dan spiritual, tidak hanya mencerminkan kearifan lokal tetapi juga nilai-nilai Islam yang mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa seloko dapat menjadi fondasi efektif dalam praktik konseling, khususnya Konseling Profetik, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kenabian seperti penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengembangan potensi (*fitrah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan pendekatan holistik. Melalui analisis literatur dan studi empiris, artikel ini mengidentifikasi bagaimana seloko adat dapat digunakan untuk mengatasi konflik, meningkatkan resiliensi, membangun karakter, dan memperkuat keterhubungan spiritual. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal seperti seloko dalam konseling tidak hanya meningkatkan efektivitas terapi tetapi juga menjadikan proses konseling lebih relevan secara kultural dan spiritual bagi masyarakat Melayu Jambi.

Kata Kunci: *Seloko adat, Konseling Profetik, kearifan lokal, spiritualitas, integrasi budaya.*

ABSTRACT

*This article examines the integration of noble values in Jambi Malay traditional seloko with the Prophetic Counseling approach. Seloko, as an oral heritage rich in moral and spiritual messages, not only reflects local wisdom but also profound Islamic values. The study demonstrates that seloko can serve as an effective foundation in counseling practices, particularly Prophetic Counseling, which is based on prophetic principles such as soul purification (*tazkiyatun nafs*), potential development (*fitrah*), role modeling (*uswah hasanah*), and a*

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

holistic approach. Through literature analysis and empirical studies, this article identifies how seloko can be utilized to address conflicts, enhance resilience, build character, and strengthen spiritual connectivity. The research findings affirm that integrating local wisdom like seloko into counseling not only improves therapeutic effectiveness but also makes the counseling process more culturally and spiritually relevant for the Jambi Malay community.

Keywords: *Seloko tradition, Prophetic Counseling, local wisdom, spirituality, cultural integration.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu Jambi memiliki warisan budaya yang kaya, salah satunya adalah seloko adat, yaitu pepatah atau nasihat luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Seloko tidak hanya mencerminkan kearifan lokal tetapi juga mengandung nilai-nilai Islam yang mendalam, seperti kejujuran (siddiq), keadilan ('adl), dan kesabaran (sabr) (Sukri, 2023). Integrasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bagaimana seloko berfungsi sebagai panduan etika dan spiritual, sekaligus menjadi alat enkulturasi dan sosialisasi (Herskovits, 1948).

Konseling Profetik muncul sebagai pendekatan alternatif dalam dunia konseling, berlandaskan pada prinsip-prinsip kenabian seperti penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pengembangan potensi (fitrah), dan keteladanan (uswah hasanah) (Badri, 1979; Al-Ghazali, dalam Santosa, 2021). Pendekatan ini menekankan keseimbangan aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial, yang selaras dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai kesatuan yang utuh. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Konseling Profetik efektif dalam meningkatkan konsep diri dan resiliensi individu (Faisal & Khairani, 2024; Rahman et al., 2023).

Sinergi antara seloko adat Melayu Jambi dan Konseling Profetik menawarkan potensi besar dalam praktik konseling berbasis budaya. Seloko, sebagai media edukasi moral yang akrab bagi masyarakat lokal, dapat memperkaya proses terapeutik dengan nilai-nilai yang relevan secara kultural dan spiritual (Putri, 2023; Wahyudi & Pratiwi, 2022). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi kedua konsep tersebut serta dampaknya dalam menyelesaikan masalah psikologis dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur dan studi empiris. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan seloko adat Melayu Jambi dan Konseling Profetik (misalnya, karya Badri, 1979; Sukri, 2023; Santosa, 2021). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari integrasi kedua konsep, seperti nilai-nilai moral, spiritual, dan aplikasinya dalam konseling. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan temuan empiris dari studi kasus dan penelitian lapangan, seperti yang dilakukan oleh Putri (2023) dan Wahyudi & Pratiwi (2022), untuk menguji efektivitas penggunaan seloko dalam praktik konseling. Teknik analisis data meliputi coding tematik dan interpretasi kritis terhadap teks seloko serta prinsip-prinsip Konseling Profetik. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun model integratif yang dapat diaplikasikan dalam konteks konseling. Penelitian ini juga memperhatikan keterbatasan, seperti bias interpretasi budaya dan keterbatasan sumber

literatur lokal, yang diatasi dengan triangulasi data dan konsultasi dengan ahli di bidang budaya Melayu Jambi dan konseling Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan konseling yang berbasis kearifan lokal dan spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seloko Adat: Landasan Filosofis dan Moralitas Islami

Seloko adat Melayu Jambi bukanlah sekadar kumpulan kata-kata indah. Ia adalah pengejawantahan dari pandangan hidup masyarakat yang telah berabad-abad dipengaruhi oleh ajaran Islam. Ungkapan "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah" (Adat bersandarkan hukum Islam, hukum Islam bersandarkan Al-Qur'an) secara gamblang menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan dan adat istiadat masyarakat Melayu Jambi tidak dapat dilepaskan dari fondasi syariat Islam. Ini berarti bahwa nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebajikan yang terkandung dalam seloko adalah representasi dari ajaran Islam itu sendiri.

Banyak seloko yang menyisipkan pesan-pesan moral yang selaras dengan nilai dan ajaran Islam, seperti pentingnya kejujuran (siddiq), keadilan ('adl), musyawarah (syura), tolong-menolong (ta'awun), kesabaran (sabr), dan syukur (syukr). Ini menunjukkan bahwa sejak masa lampau, masyarakat Melayu Jambi telah berhasil mengintegrasikan ajaran agama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui medium seloko. Seloko bukan hanya berfungsi sebagai panduan etika sosial, melainkan juga sebagai panduan spiritual yang mengarahkan individu pada perilaku yang diridhai Allah SWT, sekaligus membentuk karakter dan kepribadian yang luhur.

Secara teoritis, integrasi nilai-nilai ini dapat dijelaskan melalui konsep enkulturasi dan sosialisasi yang ditekankan oleh antropolog seperti Melville J. Herskovits (1948). Enkulturasi adalah proses di mana individu mempelajari dan menginternalisasi norma, nilai, dan perilaku budaya sejak dini, sedangkan sosialisasi adalah proses penyesuaian diri terhadap nilai-nilai dan norma-norma kelompok. Dalam konteks Melayu Jambi, seloko adat berfungsi sebagai alat utama dalam proses ini, mentransmisikan nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian oleh Sukri, Z. A. (2023) dalam jurnal "The Journal of Adat and Law" menyoroti bagaimana seloko Melayu berfungsi sebagai mekanisme hukum adat dan sosial yang menginternalisasikan nilai-nilai religius dan moralitas dalam masyarakat, menegaskan perannya sebagai cerminan akhlak Islami yang hidup.

Di ranah konseling modern, Konseling Profetik muncul sebagai pendekatan yang unik dan komprehensif, berlandaskan pada nilai-nilai kenabian, khususnya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini bukan sekadar terapi simtomatik, melainkan berorientasi pada pengembangan potensi spiritual, emosional, dan intelektual individu dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islami. Tujuan utamanya adalah membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah), serta mengoptimalkan peran mereka sebagai khalifah di muka bumi ini.

Terdapat Pilar-pilar utama Konseling Profetik meliputi:

1. Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs): Proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (madzmumah) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah), yang merupakan fondasi kesehatan mental dan spiritual dalam Islam.
2. Pengembangan Potensi (Fitrah): Keyakinan bahwa setiap individu lahir dengan potensi bawaan (fitrah) untuk berbuat baik dan meraih kesuksesan, yang perlu digali dan dikembangkan.
3. Keteladanan (Uswah Hasanah): Mengambil inspirasi dari akhlak mulia Rasulullah SAW sebagai model ideal dalam setiap aspek kehidupan.
4. Pendekatan Holistik: Memperhatikan secara seimbang aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial individu, karena Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh.

Konsep Konseling Profetik ini memiliki akar kuat dalam pemikiran para cendekiawan Muslim. Malik Badri (1979), dalam karyanya yang monumental "The Dilemma of Muslim Psychologists," menyerukan urgensi pengembangan psikologi dari perspektif Islam yang otentik. Sebelumnya, Imam Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumuddin" telah meletakkan dasar-dasar konsep *tazkiyatun nafs* yang menjadi inti dari konseling berbasis spiritual Islam.

Studi-studi kontemporer juga memperkuat relevansi Konseling Profetik. Misalnya, penelitian oleh Faisal, M., & Khairani, R. (2024) yang diterbitkan dalam "Jurnal Psikologi Islam dan Konseling" menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip kenabian dalam sesi konseling dapat secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* dan resiliensi pada individu yang menghadapi tantangan hidup. Selain itu, artikel oleh Rahman, A. S., et al. (2023) di "Asian Journal of Islamic Psychology" menggarisbawahi bagaimana *uswah hasanah* (keteladanan) Nabi Muhammad SAW dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk pengembangan kepribadian positif dalam konseling.

Karya Hardi Santosa dari Universitas Ahmad Dahlan juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman Konseling Profetik. Salah satu karyanya yang relevan adalah "The Effectiveness of Prophetic Counseling Based on Spiritual Intelligence in Increasing Students' Self-Concept" (2021) yang diterbitkan dalam Jurnal Konseling Pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling profetik yang diintegrasikan dengan kecerdasan spiritual terbukti efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa. Ini memperkuat gagasan bahwa pendekatan profetik tidak hanya teoritis, tetapi juga memiliki dampak positif yang terukur dalam praktik konseling, khususnya dalam membangun aspek psikologis seperti konsep diri yang merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan individu.

Sinergi Seloko Adat dan Konseling Profetik: Sebuah Model Integratif

Sinergi antara nilai-nilai keislaman dalam seloko adat Melayu Jambi dan prinsip-prinsip Konseling Profetik adalah sebuah potensi luar biasa yang belum banyak digali. Seloko adat dapat berfungsi sebagai media edukasi moral dan spiritual yang sangat efektif dalam konteks konseling, karena ia berbicara dalam bahasa budaya yang akrab dan mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Pentingnya integrasi ini diperkuat oleh penelitian terbaru dari Suci Nora Juliana Putri. Dalam artikelnya yang berjudul "The Value of Traditional Seloko Jambi as a KIPAS Counseling Technique in Developing Social Skills of Senior High School Students" (2023), yang diterbitkan dalam Proceedings Series of Educational Studies, Suci Nora Juliana Putri mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam seloko adat Melayu Jambi berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Ia memperkenalkan Konseling KIPAS (sebuah model konseling berbasis budaya Indonesia yang memberikan kegembiraan dalam implementasinya) dengan memanfaatkan seloko sebagai salah satu tekniknya. Studi ini menunjukkan bahwa seloko mengajarkan konsep interaksi positif seperti kesantunan, religiusitas, penyesuaian diri, kerja sama, dan saling menghormati. Temuan ini secara langsung mendukung gagasan bahwa seloko bukan hanya warisan budaya, tetapi juga alat pedagogis dan terapeutik yang relevan.

Beberapa contoh konkrit bagaimana seloko adat dapat diintegrasikan dalam praktik Konseling Profetik, diantaranya :

1. Untuk mengatasi Konflik dan Perselisihan: Seloko yang mengajarkan pentingnya musyawarah, saling memaafkan, dan menjaga keharmonisan (misalnya, "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing") dapat menjadi panduan bagi konseli yang sedang menghadapi masalah interpersonal atau konflik keluarga. Dalam Konseling Profetik, ini selaras dengan ajaran *ishlah* (perdamaian), pentingnya komunikasi yang baik, dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam menyelesaikan perselisihan. Temuan Putri (2023) tentang

seloko yang mengajarkan konsep interaksi positif seperti kesantunan dan saling menghormati sangat relevan di sini, memperkaya diskusi dalam sesi konseling.

2. Untuk Meningkatkan Ketahanan Diri (Resiliensi): Seloko yang menyerukan kesabaran (sabar) dan tawakal (pasrah kepada Allah setelah berikhtiar) (misalnya, "Adat hidup di dunia, bersabar dalam cobaan") dapat membantu konseli menghadapi cobaan, kegagalan, atau kehilangan. Ini sejalan dengan konsep *sabar* dan *syukur* dalam Konseling Profetik sebagai kunci ketenangan jiwa dan kekuatan batin. Seloko berfungsi sebagai pengingat budaya akan nilai-nilai ini, dan pendekatan KIPAS yang berfokus pada kegembiraan dapat membantu konseli melihat tantangan dengan perspektif yang lebih positif.
3. Untuk Membangun Karakter dan Integritas: Seloko yang menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab (misalnya, "Kebenaran itu pahit, tapi buahnya manis") dapat membentuk karakter konseli menjadi pribadi yang berintegritas dan memiliki akhlak mulia. Ini sangat konsisten dengan tuntunan akhlak mulia dalam Islam yang merupakan inti dari *uswah hasanah*. Studi Putri (2023) menunjukkan bagaimana seloko mendorong religiusitas dan penyesuaian diri, yang merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter Islami. Penelitian Hardi Santosa (2021) tentang peningkatan konsep diri melalui konseling profetik juga menunjukkan bagaimana penguatan identitas dan nilai-nilai Islami dapat dicapai, yang sejalan dengan pembentukan karakter berdasarkan seloko.
4. Untuk Mengembangkan Rasa Syukur dan Keterhubungan Spiritual: Banyak seloko yang secara implisit mengajarkan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah dan menyadari ketergantungan pada-Nya. Ini dapat dihubungkan dengan konsep *syukr* dalam Konseling Profetik yang mendorong konseli untuk menghargai setiap anugerah dan memperkuat koneksi spiritual mereka.

Integrasi ini bukan hanya teoretis. Penelitian oleh Wahyudi, A., & Pratiwi, H. (2022) dalam "Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling" menemukan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam proses konseling di masyarakat adat dapat meningkatkan efektivitas intervensi dan penerimaan konseli terhadap proses terapeutik. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan seloko sebagai alat bantu terapeutik sangat valid dan berpotensi meningkatkan keberhasilan konseling di lingkungan Melayu Jambi.

KESIMPULAN

Memadukan seloko adat Melayu Jambi dengan Konseling Profetik adalah sebuah upaya yang jauh melampaui sekadar pelestarian budaya. Ini adalah inovasi penting dalam dunia konseling, yang menawarkan alternatif yang relevan secara kultural dan spiritual, khususnya bagi masyarakat Melayu Jambi, dan berpotensi untuk diterapkan secara lebih luas di tengah masyarakat Muslim lainnya. Pendekatan ini mengakui bahwa solusi terhadap masalah manusia tidak selalu harus datang dari kerangka barat, melainkan dapat ditemukan dalam kekayaan tradisi dan ajaran agama sendiri.

Dengan menggali kembali makna dan hikmah yang terkandung di balik seloko adat, kita tidak hanya memahami warisan leluhur, tetapi juga menemukan jalan menuju kesejahteraan psikologis dan spiritual yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Konseling yang berbasis pada kearifan lokal seperti seloko adat Melayu Jambi ini diharapkan dapat lebih efektif dalam menyentuh hati dan pikiran masyarakat, membantu mereka menemukan makna hidup, mengatasi tantangan, dan akhirnya, mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan diberkahi. Ini adalah langkah maju menuju konseling yang lebih inklusif, relevan, dan berdaya guna bagi setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA:

- Badri, M. (1979). *The Dilemma of Muslim Psychologists*. MWH Publishers.
- Faisal, M., & Khairani, R. (2024). Implementasi Prinsip Kenabian dalam Konseling untuk Peningkatan *Self-Efficacy* dan Resiliensi. *Jurnal Psikologi Islam dan Konseling*, 8(1), 1-15.
- Herskovits, M. J. (1948). *Man and His Works: The Science of Cultural Anthropology*. Alfred A. Knopf.
- Putri, S. N. J. (2023). The Value of Traditional Seloko Jambi as a KIPAS Counseling Technique in Developing Social Skills of Senior High School Students. *Proceedings Series of Educational Studies*, 219-226.
- Rahman, A. S., Hadi, F. N., & Syahputra, A. (2023). *Uswah Hasanah* as a Framework for Positive Personality Development in Islamic Counseling. *Asian Journal of Islamic Psychology*, 4(2), 78-92.
- Santosa, H. (2021). The Effectiveness of Prophetic Counseling Based on Spiritual Intelligence in Increasing Students' Self-Concept. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 1-14.
- Sukri, Z. A. (2023). Fungsi Seloko Melayu sebagai Mekanisme Hukum Adat dan Internalisasi Nilai Religius. *The Journal of Adat and Law*, 3(1), 45-60.
- Wahyudi, A., & Pratiwi, H. (2022). Efektivitas Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Konseling untuk Masyarakat Adat. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 112-125.